

---

## PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PUASA RAMADHAN

### Wardatul Ilmiah

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [wardatulilmiah@untirta.ac.id](mailto:wardatulilmiah@untirta.ac.id)

### Nanah Sujannah

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [nanahsujannah@yahoo.com](mailto:nanahsujannah@yahoo.com)

### Ma'zumi

Jurusan Akuntansi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [zumi.mei1970@untirta.ac.id](mailto:zumi.mei1970@untirta.ac.id)

### Abstrak

Ramadhan adalah pola hidup, bagaimana seseorang bisa mengatur waktunya dan ibadahnya dengan semaksimal mungkin, melatih kesabarannya juga melatih hatinya agar mampu beribadah hanya fokus kepada Allah SWT. Pola hidup yang bisa istiqomah (menetap) dan menjadi pola keseharian pasca Ramadhan merupakan salah satu indikator dari tiga indikator diterimanya rangkaian ibadah selama bulan Ramadhan. Karena pada hakikatnya Ramadhan adalah sebuah Madrasah Besar yang mengajarkan para muridnya dengan berbagai disiplin ilmu (iklas, jujur, sabar, pemaaf, dermawan, ridha dengan ketentuan Allah SWT). Karena Ramadhan diibaratkan sebagai Madrasah, maka tentu akan melahirkan alumni-alumni dengan berbagai predikat yang disandangnya, ada yang kemudian lulus dan mendapatkan predikat Taqwa sesuai dengan tujuan puasa itu sendiri, namun banyak juga yang gagal yang kemudian dia tetap tinggal di kelas.

**Kata kunci :** Ramadhan, Madrasah Kubro

### Abstract

*Ramadan is a way of life, how a person can manage his time and worship as much as possible, train his patience and train his heart to be able to worship only to focus on Allah SWT. A pattern of life that can be istiqomah (permanent) and become a daily pattern after Ramadan is one of the three indicators of the acceptance of a series of worship during the month of Ramadan. Because in essence Ramadan is a large Madrasah that teaches its students in various disciplines (sincere, honest, patient, forgiving, generous, pleased with the provisions of Allah SWT). Because Ramadan is likened to a Madrasah, it will certainly give birth to alumni with various predicates they carry, some then graduate and get the Taqwa predicate according to the purpose of fasting itself, but many also fail and then they stay in class.*

**Keywords:** Ramadan, Madrasah Kubro

## PENDAHULUAN

Fasting (puasa) merupakan salah satu rukun Islam kelima yang diwajibkan bagi ummat Islam. Puasa merupakan ibadah fardiyah (individu) yang padahala langsung diberikan oleh Allah SWT. Berbeda dengan ibadah-ibadah lainnya yang Allah berikan gambaran dengan jelas atas besaran pahala yang akan didapatkan bagi hamba-Nya yang melakukan suatu ibadah. Misalnya akan kita jumpai contoh ayat yang menjelaskan tentang keutamaan sedekah yaitu laksana menanam benih sebiji sawi yang akan tumbuh dan berkembang menjadi tujuh batang dan masing-masing batang akan bercabang seratus. Gambaran yang jelas, ini memberikan motivasi yang luar biasa dan bisa dijangkau oleh nalar (logika). Atau contoh lainnya bisa kita temukan dalam hadits Nabi SAW tentang keutamaan menuntut ilmu (seperti jihad fi sabilillah), keutamaan i'tikaf dari subuh sampai syuruk (seperti pahala umroh) dan masih banyak lainnya yang bisa diambil contoh. Namun berbeda dengan puasa, puasa adalah ibadah yang langsung pahalanya Allah berikan karena saking besarnya pahala yang Allah sediakan dan bentuk privasi ibadahnya juga hanya dirinya dengan Rabb nya yang tau.

Ramadhan adalah bulan penuh kemuliaan yang hanya Allah sediakan bagi

ummat nabi Muhammad SAW. Spesial edition ini sengaja Allah berikan bagi ummat terbaik (ummat nabi Muhammad SAW) sebagai bentuk kasih sayang yang Allah dan Rasulnya berikan kepada kita. Jika ditilik dalam sejarahnya, perintah puasa memang sudah ada sejak nabi-nabi terdahulu, hanya saja tidak dikhususkan dalam satu bulan yang utuh. Seperti puasa Nabi Daud, Nabi Nuh, Ibrahim dst. Namun bentuk sayangnya Allah kepada ummat nabi Muhammad maka Ramadhan hanya diberikan kepada umat nabi Muhammad SAW.

Berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan pada hakikatnya memiliki tujuan yang sangat mulia yakni membentuk pribadi-pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagaimana yang tergambar dalam Qs al-Baqarah ayat 183 Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman, Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,"*.

Taqwa pada hakikatnya adalah bentuk sikap penghambaan diri kepada rabb al-alamin. Jika dihitung secara matematis, jika usia kita 35 tahun dikurangi usia sebelum baligh 15 tahun artinya sudah 20 tahun melaksanakan ibadah puasa (Ramadhan) dan harusnya sudah menjadi hamba yang memiliki predikat "Taqwa".

Namun pada kenyataannya banyak kita saksikan dilapangan jangankan untuk mendapatkan predikat Taqwa, justru banyak yang meninggalkan Ramadhan seleum Ramadhan meninggalkan kita, maksudnya banyak sekali orang yang tidak berpuasa dibulan Ramadhan padahal secara usia dia sudah baligh sudah dikenakan hukum taklif bahkan mereka berbangga dengan tidak puasanya dan sama sekali tidak menghormati bulan yang suci bulan penuh kemuliaan dan keberkahan ini. Pada hakikatnya yang berat itu bukan menjalankan puasa itu sendiri, karena banyak kita saksikan anak usia sekolah dasar bahkan sekolah taman kanak-kanak pun mampu melaksanakan puasa sehari full dan bahkan sebulan full. Yang berat itu bukanlah tarawih karena banyak kita saksikan anak usia remaja pun mamapu melaksanakan ibadah tarawih dengan khusyuk, yang berat itu bukan pula membaca dan mengkhatamkan al-Qur'an karena banyak juga usia anak anak dan remaja mampu mengkhatamkan al-qur'an bahkan dengan kuantitas yang lebih banyak dari orang dewasa. Namun sesungguhnya yang berat dalam menjalankan ibadah selama bulan Ramadhan itu adalah bagaimana agar ibadah yang kita lakukan itu bernilai ibadah di mata Allah dan diberikan pahala oleh Allah sehingga mampu menjadi

celengan pahala kita di akhirat kelak. Karena tidak setiap ibadah yang dilakukan itu langsung diberikan pahalanya sebagaimana analogi seorang petani yang sudah menanam padinya maka tidak selamanya apa yang dia tanam akan memanen hasil padinya bisa jadi padinya habis dimakan hama dan lain sebagainya.

Demikian juga dengan ibadah yang kita lakukan. Tidak semua ibadah yang kita lakukan itu langsung diterima oleh Allah SWT bahkan bisa jadi justru ibadah kita, sholat kita puasa kita sedekah kita sama sekali tidak diberikan pahala oleh Allah SWT. Kenapa ini bisa terjadi jawabannya tentu ada pada ilmu yang harus kita fahami bersama.

## LANDASAN TEORI

Puasa adalah menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, yaitu mulai dari fajar hingga matahari terbenam, dan disertai dengan niat.<sup>1</sup> Puasa Ramadhan adalah bentuk ibadah kepada Allah ta'ala dengan cara meninggalkan makan, minum dan hubungan suami istri, dimulai dari terbitnya fajar sampai terbenam matahari. Demikianlah ibadah puasa dilaksanakan dengan cara meninggalkan beberapa jenis perbuatan semata mata karea Allah ta'ala, bukan

<sup>1</sup> Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jakarta; Pena Pundi Aksara, Cetakan Kelima 2013, hal. 189.

karena kebiasaan dan bukan pula karena kesehatan tubuhnya. Tetapi demi melaksanakan ibadah kepada Allah dengan menahan diri agar tidak makan, minum dan melakukan hubungan suami istri serta seluruh perbuatan lainnya yang bisa membatalkan puasanya. Dari mulai terbit fajar sampai terbenamnya matahari, satu bulan penuh dari tanggal satu Ramadhan sampai munculnya hilal di bulan Syawal.<sup>2</sup>

Esensi dan tujuan puasa sendiri pada hakikatnya adalah untuk membentuk pribadi-pribadi yang bertaqwa kepada Allah swt dalam firman-nya "*agar kamu menjadi orang-orang yang bertaqwa.*" Sebab ibadah puasa berfungsi sebagai perisai dan dapat menjaga dirimu dari berbagai macam maksiat, serta dapat menyelamatkan dari api neraka. Barangsiapa berpuasa atas dasar keimanan dan hanya mengharapkan padala dari Allah SWT, maka akan diampunilah dosaduanya yang telah lalu.

## METODOLOGI PENELITIAN

Motode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Peneliti menggunakan buku primer dan

sekunder dalam mengumpulkan informasi yang diharapkan.

## PEMBAHASAN

### Puasa Yang Berkualitas

Dalam puasa ada istilah yang familiar yakni puasa 'awam, puasa khawas dan puasa khowasil khawas. Puasa awam biasanya diidentikkan dengan puasanya orang-orang awam yang secara tradisi ikut puasa namun secara ilmu kurang mendalam atau bahkan hanya sekedar ikut-ikutan puasa saja (puasa tanpa ilmu). Yang kedua adalah puasa khawas atau puasa khusus, yaitu puasa yang dikategorikan pada tingkatan kedua, secara ilmu dia faham tentang fiqih puasa juga mampu menahan dirinya dari hal yang membatalkan puasa secara dohir (makan, minum dan berhubungan suami isri di siang hari), maupun secara filosofi (menjaga dari hal-hal yang membatalkan "pahala" puasa) seperti ghibah, namimah, berdusta, berkata kotor, dan berangan-angan disertai syahwat terhadap pasangan atau makanan. Dan yang ketiga adalah puasa khowasil khawas yaitu puasa maqom nya para nabi dan rasul, puasa ini bukan hanya sekedar menahan haus lapar dan hubungan suami istri secara dhohir saja namun lebih dari itu puasa khowasil khawas juga pada tingkat memuaskan hati dan fikiran dari nafsu duniawi.

<sup>2</sup> Syakih Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riyadussholihin Jilid 5*, Jakarta; Daarus Sunnah Press, Cetakan ke Delapan 2020, hal. 138.

Sebagai muslim yang baik hendaknya kita berusaha untuk mendapati puasa yang berkualitas, jika tak mampu menandingi para nabi dan rasul dalam tingkatan puasa khowasil khowas, maka setidaknya pada level kedua yaitu puasa khusus. Apapun bentuk ibadahnya tentunya niat dan ilmu merupakan satu kesatuan yang harus dipadupadankan agar mencapai tujuan “Taqwa”.

Banyak sekali faktor yang bisa menjadikan ibadah kita ini apakah sekedar ibadah yang asal-asalan atau justru ibadah kita sangat berkualitas di mata Allah. Ingat Allah hanya akan menerima ibadah yang berkualitas, dan yang berkualitas itu tentu harus berdasarkan ilmunya tidak hanya sekedar ikut-ikutan sebagai mana sabda Rasulullah *“barangsiapa yang mengamalkan suatu ibadah dengan tanpa didasari ilmu, maka sungguh ibadah tersebut tertolak dan tidak diterima”* inilah mengapa ilmu itu lebih diprioritaskan dibandingkan amal.

Faktor lainnya yang bisa menjadikan kualitas ibadah kita bermakna di mata Allah adalah bagaimana kita bisa menjaga amalan hati. Yakni menjauhkan hati kita dari sikap Riya (ingin dilihat), Sum’ah (ingin didengar) dan ujub (berbangga dengan amal ibadah yang dilakukan). Inilah yang sulit (amalan hati) menata dan menjaga hati agar nilai ibadah

kita bermakna di mata Allah SWT, karena banyak sekali praktik-praktik ibadah yang menunjukkan **“ibadah citarasa dunia”**, maksudnya beribadah tapi disertai dengan niat untuk secuil kenikmatan dunia, banyak orang yang bersedekah justru ingin mendapatkan balasan cash (kontan) dari Allah dengan balasan tujuh ratus kali lipat. Padahal kalau difahami ilmunya bersedekah itu adalah bagaikan dari kita merasa takut terhadap api neraka, *“takutlah engkau terhadap api neraka dengan cara bersedekah walau dengan sepotong kurma”*. Atau banyak kita saksikan orang yang menyantuni anak yatim dengan bangga mengusap kepalanya namun kemudian dibelakang hatinya terbesit keinginan agar usaha yang dirintisnya melejit dan berkembang pesat. Inilah contoh contoh ibadah dengan citarasa dunia, padahal Allah itu sifatnya pencemburu *“ghoyyur”* Allah mensofati dirinya pencemburu, oleh karenanya Allah paling benci jika ada hambanya yang melakukan ibadah namun ada harapan atau terbesit harapan untuk mendapatkan walau secuil kenikmatan dunia. Perhtikan firman Allah SWT dalam QS Hud ayat 15-16 berikut :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ

الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَدِّلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

*Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.*

Sehubungan dengan ayat ini Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya orang-orang yang suka riya (pamer dalam amalnya), maka pahala mereka diberikan di dunia ini. Demikian itu karena mereka tidak dianiaya barang sedikit pun. Ibnu Abbas mengatakan, "Barang siapa yang beramal saleh untuk mencari keduniawian, seperti melakukan puasa, atau salat, atau bertahajud di malam hari, yang semuanya itu ia kerjakan hanya semata-mata untuk mencari keduniawian, maka Allah berfirman, 'Aku akan memenuhi apa yang dicarinya di dunia, ini sebagai pembalasannya, sedangkan amalnya yang ia kerjakan untuk mencari keduniawian itu digugurkan, dan dia di akhirat nanti termasuk orang-orang yang merugi'."

Qatadah mengatakan, "Barang siapa yang dunia merupakan niat, dambaan, dan buruannya, maka Allah membalas kebaikannya di dunia ini. Dan

bila ia datang ke akhirat, maka ia tidak lagi memiliki pahala amal kebaikan yang akan diberikan kepadanya. Adapun orang mukmin, maka amal kebaikannya dibalas di dunia ini, dan kelak di akhirat dia mendapat pahala dari amalnya itu." Dalam hadis yang *marfu'* telah disebutkan hal yang semisal dengan ini. Allah Swt. telah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٧﴾ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٨﴾ كَلَّا نُمَدُّ هَتُوْلَاءَ وَهَتُوْلَاءَ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءِ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿١٩﴾ أَنْظِرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَلِلْآخِرَةِ الْكِبْرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢٠﴾

*Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan bagiannya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibatasi dengan baik Kepada masing-masing golongan-baik golongan ini maupun golongan itu-Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah*

bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya. (Al-Isra: 18-21)

ط  
مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ  
وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ

فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya; dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat (Asy-Syura: 20)

### **Karakteristik Puasa Yang Diterima oleh Allah SWT**

Ayat ayat di atas memberikan penjelasan dengan gamblang (jelas sekali) bahwa perkara yang sulit adalah perkara menjaga hati menjaga niat agar ibadah yang kita lakukan fokus hanya karena Allah Swt. Ibnu Rajab menjelaskan setidaknya ada tiga hal yang bisa dijadikan rujukan apakah puasanya dan juga ibadah ibadah lainnya diterima atau tidak pada bulan Ramadhan.

Pertama, lihat amalan pasca Ramadhan. Keistiqomahan dalam menjalankan ibadah ibadah pasca Ramadhan merupakan salah satu indikator diterimanya rangkaian ibadah selama Ramadhan. Karena pada hakikatnya

Ramadhan merupakan pola hidup. Jika pasca Ramadhan seseorang masih mampu menjaga tilawahnya, masih mampu menjaga sholat malamnya, mampu menjaga shodaqohnya, mampu menjaga sholat berjamaah di masjid, mampu menjaga dan mengelola amarahnya dan menjaga segala sesuatu yang biasa dilakukan di bulan Ramadhan. Karena sesungguhnya Rabb yang disembah dibulan Ramadhan itu sama saja dengan Rabb yang disembahnya di bulan Syawal, Dulqiodah, Dulhijjah dst, jika seseorang mampu istiqomah dengan pola hidup di atas maka sesungguhnya ini merupakan salah satu indikator diterimanya ibadah Ramadhan kita, karena pada hakikatnya “balasan kebaikan itu adalah kebaikan setelahnya, dan balasan keburukan adalah keburukan setelahnya”. Namun Jika pasca Ramadhan justru ibadahnya makin anjlok makin malas dan seterusnya maka bisa dipastikan ibadahnya tertolat dan tidak diterima sebagaimana sabda Rasulullah SAW. ““Sesungguhnya bulan Ramadhan ini telah menghampiri kalian. Dan di dalamnya terdapat malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barangsiapa yang terhalang dari menjumpainya, maka sungguh dia telah terhalang dari seluruh kebaikan. Dan tidaklah terhalang dari menjumpainya kecuali orang-orang yang merugi.” (HR. Ibnu Majah). Idul fitri

bukanlah finish, namun justru itu adalah star awal bagaimana kita bisa mengistiqomahkan sikap hidup selama ramadhan.

*Kedua*, berada dalam ketakutan. Ciri kedua dari orang yang diterimanya amal selama Ramadhan adalah dia memiliki rasa takut rasa khawatir amalnya tidak diterima oleh Allah SWT, karena dia merasa takut maka dia memiliki sifat tawadhu dalam ibadah, tidak sombong dan berbangga dengan ibadahnya justru dia menyibukkan diri dengan ibadah ibadah sunnah lainnya agar memenuhi dan menjawab rasa takutnya. Karena jika seseorang resah terhadap amalnya, maka akan memiliki sifat : 1) tawadhu (tidak berbangga dengan amal), 2) tidak sibuk dengan amal orang lain, namun justru dia menyibukkan diri dengan amal ibadahnya 3) menyibukkan diri dengan amalan-amalan sunnah. Karena tidak setiap orang yang menanam akan panen, tidak setiap buruh akan menerima upah, demikian juga tidak setiap ibadah akan diterima dan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Perhatikan firman Allah SWT dalam qs Al-Mukminum ayat 60 :

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ

رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

“dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu)

*bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya.*

Ibunda A'isyah Radiallahu ‘Anha merasa heran dengan ayat ini dan bertanya kepada baginda Rasulullah SAW. Karena secara logika harusnya orang bersedekah itu merasa tenang (karena mampu bersedekah) namun dalam ayat tersebut malah dikatakan penuh rasa takut. Maka Rasulullah menjelaskan “demikianlah sifat orang yang beribadah dan ibadahnya diterima oleh Allah SWT” dia tidak merasa bangga justru merasa takut. Jika ditelisik lebih jauh para sahabat yang sudah dijamin masuk surga apakah mereka berbangga dan berleha leha dengan ibadah padahal surga sudah di jamin? disinilah kita akan menemui bagaimana karakter Abu Bakar Ash Shiddiq yang raut mukanya ada garis hitam disekitar mata dan pipi (bekas nangis beribadah kepada Allah SWT) padahal surga sudah dijamni baginya. Demikian juga dengan sikap nabi Muhammad SAW, walau surga telah Allah jamin baginya namun Rasulullah tetap rajin beribadah kepada Allah bahkan ibadahnya melebihi ibadah yang kita lakukan selaku umatnya. Sikap yang dicontohkan Rasulullah dan Abu Bakar ini memberikan teladan kepada kita bahwa salah satu indikator diterimanya ibadah adalah dia merasa takut dengan amalnya sehingga menyibukkan diri dengan ibadah

ibadah lainnya dengan harapan agar ibadahnya diterima oleh Allah SWT.

*Ketiga*, dijadiakannya hati kita selalu ingat dan terikat dengan Ramadhan. Jika seseorang hatinya terikat dengan Ramadhan maka dia akan selalu berusaha dan berdoa agar dipertemukan di bulan Ramadhan berikutnya. Para sahabat, para salaf dan salafushholih membagi bulannya dalam satu tahun kepada dua fase. Fase pertama (6 bulan pasca Ramadhan) dan fase kedua (6 bulan sebelum Ramadhan). Pada fase pertama para sahabat selalu melangitkan doa-doa kepada Allah agar seluruh amal ibadah yang dilakukan selama Ramadhan diterima oleh Allah SWT dan pada fase kedua juga melangitkan doa-doa agar dipertemukan kembali pada Ramadhan berikutnya karena mereka yakin dan sadar dengan ilmunya saking besarnya pahala yang Allah sedikan di bulan Ramadhan dan saking agungnya Ramadhan. Do'a adalah salah satu wasilah untuk merubah takdir, salah satu jalan pengetuk pitu-pintu rahmatnya Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW selalu mendawamkan (membiasakan) untuk berdoa selepas subuh dan diantara doa yang Rasulullah ajarkan adalah "*ya Allah saya memohon ilmu yang bermanfaat, rizki yang halal dan berberkah dan amalan yang berkelanjutan (istiqomah).*"

Tiga indikator di atas bisa menjadi rujukan bagi kita apakah Ramadhan kita diterima oleh Allah SWT dan semua ini hanya kita dan Allah yang tahu. Inilah mengapa Ramadhan disebut sebagai Madrasah Kubro (Madrasah Besar) yakni sebuah perjalanan Pendidikan yang panjang yang menjadikan manusia menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah sebagaimana tujuan dari puasa itu sendiri. Jika Ramadhan dikatakan sebagai madrasah kubro maka setiap madrasah tentu akan memiliki alumninya. Demikian juga dengan Ramadhan, alumni Ramadhan itu ada yang kemudian lulus dan mendapatkan predikat "Taqwa" namun ada juga yang tidak berhasil dan tetap tinggal dikelas (masih tetap dalam kemasiatan, kebodohan dan terhindar dari keta'atan. Demikianlah para ulama para salaf mnggambaran bahwa Ramadhan pada hakikatnya adalah sikap hidup, Ramadhan adalah madrasah dimana ibadah kita, keseharian kita, mulai dari ujian kesabaran menahan lapar dan haus sampai menjaga diri dari hal-hal yang membatalkan pahala puasa (berkata bohong, khianat, tidak menepati janji dst).

## **KESIMPULAN**

Ramadhan adalah madrasah kubro, yaitu tempat dimana manusia diberikan pendidikan dan pembelajaran baik secara

fisik, mental maupun spiritual. Madrasah ini akan melahirkan berbagai macam alumni dengan pedikat-predikat yang disandangnya, ada yang lulus dan mendapatkan predikat "Taqwa", namun ada pula yang gagal dan tetap tinggal di kelas (tetap berada dalam kemaksiatan dan bergelimang dosa). Padahal Ramadhan dikatakan Ramadhan karena memang sifatnya "*lisyiddatiromdho*" saking panasnya, panas untuk membakar dosa, panas untuk membakar amarah, dimana pintu surga dibuka lebar dan pintu neraka ditutup rapat-rapat. Namun tidak semua manusia bisa menangkap sinyal baik yang Allah gambarkan dalam al-Qur'an, sehingga banyak yang meninggalkan Ramadhan (tidak berpuasa dan ibadah lainnya di bulan Ramadhan) justru sebelum Ramadhan itu berakhir dan meninggalkan kita semua.

Puasa yang berkualitas adalah puasa yang diawali dengan niat yang tulus ikhlas hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT, setelah itu diiringi dengan ilmu karena ibadah tanpa ilmu sudah barang tentu tertolak dan tidak diterima. Dan yang ketiga adalah memiliki atsar (bekas) dari puasa, artinya ada efek yang berkesinambungan pasca Ramadhan, dia akan makin shaleh dan terjaga keshalihannya walau Ramadhan telah berakhir karena hal ini berkaitkalindan

dengan indikator apakah puasa kita diterima oleh Allah SWT atau justru tertolak.

### SARAN

Tulisan ini tentu jauh dari kata sempurna, tulisan ini secara pribadi bertujuan sebagai pengingat dan bahan introspeksi untuk bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Oleh karenanya penulis secara terbuka membuka kritik dan saran yang konstruktif untuk menambah khazanah keilmuan agar bisa melahirkan tulisan yang lebih maksimal. Terimakasih.

### DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Agama, Alqur'an dan Terjemahnya.
- Muhammad Sayyid Sabiq, Fiqih Sunnah, Jakarta; Pena Pundi Aksara, Cetakan Kelima 2013.
- Syakih Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Syarah Riyadussholihin Jilid 1-5, Jakarta; Daarus Sunnah Press, Cetakan ke Delapan 2020